

Komunikasi Non Verbal Antar Lesbian: Studi Terhadap Mahasiswi Tertentu di Banda Aceh

Aininadhirah¹, A.Rani Usman², Arif Ramdan Sulaeman³

^{1,2,3}Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
220401006@student.ar-raniry.ac.id¹, a.rani.usman@uinar-raniry²
arif.ramdan@uin-ar-raniry.ac.id³

ABSTRACT

This study examines forms of nonverbal communication used by certain lesbian groups in Banda Aceh to build attraction and emotional comfort. Lesbianism is understood as an emotional relationship between women. The development of emotional closeness is influenced by nonverbal communication patterns that differ from typical same-sex interactions. The findings indicate that nonverbal communication in lesbian relationships is often expressed romantically through acts of service, facial expressions, gentle smiles, intense eye contact during interaction, and the use of compliments that foster comfort and emotional attraction. This study also highlights changes in attitudes and communication styles during conflict, reflected in differences in speech patterns and behavior. Feelings of jealousy also emerge when one partner develops closeness with another person. This study is significant as it relates to communication, social, and humanitarian aspects, particularly within societies strongly influenced by heteronormative norms. By understanding these nonverbal communication patterns, this research is expected to contribute to interpersonal communication studies and provide a more objective and humane perspective on the social realities of minority groups.

Keywords : *nonverbal communication, lesbian relationships, emotional intimacy, interpersonal communication, heteronormativity.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan oleh kelompok lesbian tertentu di Banda Aceh dalam membangun ketertarikan dan rasa nyaman di antara sesama. Lesbian dipahami sebagai hubungan emosional yang terjalin antara perempuan dengan perempuan lainnya. Munculnya kedekatan emosional tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pola komunikasi nonverbal yang berbeda dari interaksi sesama jenis pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dalam hubungan lesbian cenderung diekspresikan secara romantis, antara lain melalui perhatian yang diwujudkan dalam tindakan (*act of service*), ekspresi wajah, senyuman lembut, kontak mata yang intens saat berinteraksi, serta penggunaan pujian yang menumbuhkan rasa nyaman dan ketertarikan emosional. Penelitian ini juga menyoroti perubahan sikap dan gaya komunikasi saat terjadi konflik, yang tampak melalui perbedaan cara berbicara dan perilaku dibandingkan kondisi normal. Selain itu, rasa cemburu turut muncul ketika salah satu pihak menjalin kedekatan dengan orang lain. Kajian ini penting dilakukan karena berkaitan dengan aspek komunikasi, sosial, dan kemanusiaan khususnya dalam masyarakat yang masih kuat dipengaruhi norma heteronormatif. Dengan memahami pola komunikasi nonverbal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi interpersonal serta menghadirkan pemahaman yang lebih objektif dan manusiawi terhadap realitas sosial kelompok minoritas.

Kata kunci : *komunikasi nonverbal, hubungan lesbian, kedekatan emosional, komunikasi interpersonal, heteronormativitas.*

PENDAHULUAN

Secara garis besar, Aceh sudah mulai banyak pelajar yang lesbian khususnya di kota Banda Aceh. Hal ini disebabkan adanya ketertarikan sesama jenis (perempuan) mempunyai rasa suka kepada perempuan lainnya.

Kaum Lesbian biasanya menunjukkan bahasa cintanya melalui komunikasi non verbal. Seringnya pendekatan emosional yang mereka lakukan melalui sentuhan, Kontak mata atau tatapan yang mendalam ketika sedang berbicara dengan pasangannya, dan gaya pakaian seperti aksesoris yang digunakan dan pangkasan rambut salah satu dari mereka menyerupai laki-laki.

Di Banda Aceh, keberadaan kaum lesbian kini mulai terlihat meskipun tidak muncul secara terang-terangan di ruang publik. Identitas mereka biasanya hanya diketahui oleh orang-orang terdekat yang mampu mengenali tanda-tanda nonverbal yang mereka tampilkan. Bahasa tubuh, cara berinteraksi, serta gaya penampilan menjadi isyarat halus yang sering digunakan untuk menunjukkan identitas atau ketertarikan tanpa harus mengungkapkannya secara verbal. Meskipun demikian, ekspresi ini tetap dilakukan dengan hati-hati mengingat norma sosial yang kuat, sehingga komunikasi nonverbal menjadi cara aman untuk tetap mengekspresikan diri di tengah masyarakat.

Pembatasan informasi ini berdampak langsung pada pola komunikasi yang mereka gunakan. Karena keterbukaan verbal dianggap berisiko, lesbian tersembunyi lebih banyak mengandalkan komunikasi nonverbal dalam mengekspresikan perasaan dan membangun hubungan emosional. Isyarat tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan bentuk perhatian melalui tindakan menjadi sarana utama untuk menunjukkan afeksi tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit. Dalam konteks ini, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi emosional, tetapi juga sebagai strategi perlindungan diri. Dengan menjaga lingkaran sosial yang terbatas, lesbian tersembunyi dapat mempertahankan hubungan personal tanpa harus berhadapan langsung dengan stigma sosial. Pola ini menunjukkan bahwa pilihan untuk “tersembunyi” bukan semata-mata bentuk penyangkalan identitas, melainkan respons adaptif terhadap tekanan sosial dan budaya yang mereka hadapi. (Satifah, 2023)

Di Kota Langsa juga mengungkap bahwa penggunaan komunikasi nonverbal oleh komunitas lesbian tidak bersifat spontan semata, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran sosial di dalam komunitas itu sendiri. Individu yang baru memasuki lingkaran pertemanan atau hubungan sesama jenis secara perlahan mempelajari simbol-simbol nonverbal yang dianggap aman dan dapat diterima, seperti cara mengekspresikan perhatian, menjaga jarak fisik di ruang publik, serta menyesuaikan bahasa tubuh sesuai konteks sosial. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal berfungsi sebagai sistem tanda yang dipahami bersama, sekaligus sebagai mekanisme internal untuk menjaga solidaritas dan kepercayaan antaranggota komunitas. (Agesti, M., Samsuar, S., R., 2024)

Lebih jauh, penelitian tersebut menegaskan bahwa keterbatasan ruang ekspresi membuat komunikasi nonverbal menjadi medium utama dalam

mempertahankan hubungan emosional. Tatapan mata, gestur tubuh yang terkontrol, dan simbol-simbol penampilan digunakan untuk menyampaikan pesan afeksi tanpa menimbulkan kecurigaan sosial. Dalam konteks ini, komunikasi nonverbal tidak hanya berperan sebagai sarana interaksi interpersonal, tetapi juga sebagai bentuk negosiasi identitas di tengah tekanan norma sosial yang kuat. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik komunikasi nonverbal pada komunitas lesbian di Kota Langsa merupakan strategi adaptif yang memungkinkan individu tetap membangun kedekatan emosional sekaligus menjaga keamanan sosialnya.

Seperti halnya yang sudah peneliti lakukan penelitian terhadap persoalan ini, Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang dirujuk mencakup cara berpakaian yang spesifik, pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi, serta bentuk-bentuk sentuhan fisik seperti sentuhan tangan, lirik-lirikan, dan tatapan mata yang intens yang hanya dipahami oleh sesama anggota komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa simbolisasi nonverbal berfungsi sebagai bahasa alternatif yang memungkinkan anggota komunitas lesbian mempertahankan relasi interpersonal sekaligus meminimalkan risiko penolakan sosial di lingkungan yang masih memegang kuat norma normatifa tradisional.

Pada kelompok lesbian, khususnya di lingkungan yang memiliki batasan norma sosial dan budaya yang kuat seperti Banda Aceh, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi afeksi, tetapi juga sebagai strategi sosial. Bahasa tubuh, sentuhan terbatas, ekspresi wajah, serta simbol-simbol dalam penampilan digunakan untuk menjaga relasi sekaligus melindungi diri dari stigma dan tekanan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Devito yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal selalu dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. (Knapp, Mark L, Hall, 2010)

Penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji, namun tidak mudah untuk dilakukan oleh banyak peneliti. Hal ini disebabkan karena penelitian mengenai lesbian menuntut kemampuan peneliti dalam membangun kedekatan dan kepercayaan dengan subjek penelitian, baik dengan individu lesbian itu sendiri maupun dengan lingkungan pertemanan di sekitarnya. Proses pendekatan ini memerlukan waktu, sensitivitas, serta pemahaman konteks sosial yang mendalam, mengingat identitas lesbian sering kali disembunyikan demi menjaga keamanan dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, tidak semua peneliti memiliki akses maupun kesiapan metodologis untuk meneliti isu ini secara langsung.

Penelitian ini juga telah berhasil dilakukan oleh Kasmaya (2024) dengan judul *"Keberadaan Lesbian di Kota Syariat: Faktor dan Interaksi Subjek"* menunjukkan fenomena serupa di Banda Aceh, di mana interaksi sosial lesbian dengan lingkungan sekitar dibentuk melalui adaptasi yang kompleks terhadap norma masyarakat yang kuat dan heteronormatif. Hasil studi ini mengungkap bahwa meskipun lesbian menjalani hubungan interpersonal layaknya pasangan heteroseksual pada umumnya, mereka cenderung menghindari interaksi yang terlalu intim di ruang publik dan menyesuaikan penampilan serta gaya hidupnya untuk mengurangi kecurigaan atau ketidaknyamanan sosial terhadapnya. Kasmaya juga mencatat

bahwa faktor keluarga, pengalaman hidup, dan cara beradaptasi dengan lingkungan berpengaruh besar terhadap pola interaksi mereka, termasuk dalam penggunaan isyarat nonverbal sebagai bentuk komunikasi yang lebih aman dan simbolik di tengah tekanan sosial yang tinggi. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana lesbian di Aceh memanfaatkan strategi komunikasi nonverbal dalam membangun hubungan interpersonal tanpa harus mengungkapkan identitas seksualnya secara eksplisit kepada masyarakat luas (kasmaya, 2024).

Dalam jurnal *Keberadaan Lesbian di Kota Syariat: Faktor dan Interaksi Subjek*, penelitian tersebut menyoroti bagaimana individu lesbian di Aceh menjalani kehidupan sosialnya di tengah lingkungan yang sarat dengan norma agama dan budaya. Fokus kajian tidak hanya membahas faktor-faktor yang melatarbelakangi keberadaan lesbian, tetapi juga bagaimana mereka membangun relasi sosial, mengelola identitas diri, serta menyesuaikan pola interaksi dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan sosial mendorong lesbian untuk bersikap selektif dalam berinteraksi dan lebih berhati-hati dalam menampilkan ekspresi diri, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, jurnal ini memberikan gambaran bahwa kehidupan lesbian di Aceh diwarnai oleh strategi adaptasi sosial yang kompleks, di mana komunikasi nonverbal menjadi salah satu sarana penting untuk menjaga hubungan interpersonal sekaligus mempertahankan keamanan sosial.

Penelitian yang lebih mutakhir di Aceh, seperti studi tentang komunitas lesbian di Kota Langsa, menunjukkan pola yang serupa namun dengan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi. Komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai sarana kedekatan emosional, tetapi juga sebagai strategi adaptasi sosial di lingkungan yang memiliki norma agama dan budaya yang kuat. Perbandingan antara penelitian terdahulu dan konteks Aceh memperlihatkan bahwa meskipun bentuk komunikasinya relatif sama, intensitas dan cara penyampaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial setempat. (Novchi, R. W., Hanafi, K., & Zuletta, 2019)

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas komunikasi nonverbal dalam hubungan sesama jenis di berbagai daerah, kajian yang secara spesifik menempatkan konteks Aceh masih relatif terbatas. Kondisi sosial yang diwarnai oleh norma agama dan budaya yang kuat menjadikan komunikasi nonverbal sebagai pilihan utama dalam membangun relasi interpersonal tanpa harus mengekspresikannya secara terbuka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana individu menyesuaikan pola komunikasi mereka dengan lingkungan sosial yang membatasi, sekaligus tetap mempertahankan kedekatan emosional dan rasa nyaman dalam hubungan. Kekosongan kajian inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan, guna menghadirkan gambaran empiris mengenai praktik komunikasi nonverbal dalam relasi sesama jenis di Aceh.

Pendekatan komunikasi nonverbal dalam hubungan sesama jenis di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian perasaan, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk menjaga privasi dan keamanan individu. Dalam situasi di mana ekspresi identitas secara verbal berpotensi menimbulkan penolakan atau tekanan

sosial, isyarat nonverbal menjadi media yang lebih fleksibel dan aman. Bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, serta bentuk perhatian melalui tindakan memungkinkan terjadinya interaksi emosional tanpa harus melanggar batas-batas sosial yang berlaku. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki dimensi adaptif yang kuat dalam relasi interpersonal.

Selain itu, komunikasi nonverbal yang digunakan tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika hubungan dan situasi sosial yang dihadapi. Perbedaan ekspresi nonverbal dapat terlihat ketika hubungan berada dalam kondisi harmonis maupun saat terjadi konflik. Perubahan sikap, intensitas kontak mata, dan cara berinteraksi menjadi penanda emosional yang dipahami oleh kedua pihak tanpa harus diungkapkan secara verbal. Dinamika inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena memperlihatkan bagaimana komunikasi nonverbal berperan dalam mempertahankan hubungan sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini kemudian dirancang dengan pendekatan metodologis yang sesuai untuk menggali pengalaman dan makna komunikasi nonverbal dari sudut pandang subjek penelitian.

Kajian terhadap komunikasi nonverbal dalam hubungan sesama jenis juga memiliki relevansi penting dalam pengembangan ilmu komunikasi interpersonal, khususnya dalam memahami bagaimana makna dan perasaan dibangun melalui simbol-simbol nonverbal di luar bahasa lisan. Penelitian ini memandang komunikasi sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan norma yang berlaku, sehingga setiap isyarat nonverbal tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat interaksi berlangsung. Dengan menempatkan Aceh sebagai latar sosial penelitian, kajian ini diharapkan mampu memperlihatkan kekhasan pola komunikasi nonverbal yang terbentuk sebagai hasil negosiasi antara kebutuhan emosional individu dan batasan sosial yang ada. Atas dasar tersebut, penelitian ini disusun dengan pendekatan yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman, makna, dan praktik komunikasi nonverbal secara mendalam dari perspektif subjek penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, serta pola komunikasi nonverbal yang digunakan oleh subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial berdasarkan sudut pandang subjek, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan kaya makna. (Creswell, 2014)

Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan hubungan yang dekat antara peneliti dan informan, sehingga peneliti dapat memahami perilaku, sikap, serta makna yang tersembunyi di balik tindakan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali makna komunikasi nonverbal secara lebih mendalam. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah

wawancara mendalam. Wawancara dilakukan setelah peneliti membangun pendekatan dan kepercayaan dengan informan, mengingat topik penelitian bersifat personal dan sensitif. (Meolong, 2017)

Pendekatan wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pengalaman personal informan secara langsung, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai realitas yang mereka alami. Melalui proses ini, data yang terkumpul tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan makna dan refleksi subjektif dari sudut pandang informan. Selain itu, observasi diterapkan sebagai teknik pendukung guna memperkuat hasil wawancara, khususnya dalam memahami konteks komunikasi nonverbal yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Observasi dilakukan secara alami tanpa intervensi terhadap aktivitas subjek, sehingga memungkinkan peneliti menangkap berbagai simbol, gestur, dan ekspresi yang tidak selalu disampaikan secara verbal, namun memiliki peran penting dalam membangun makna komunikasi.

Tabel 1 Daftar Informan

No	Nama Informan	Tingkat Pendidikan	Usia	Kriteria
1	Subjek 1	Mahasiswi S1	22 Tahun	Pernah menjadi pelaku lesbian
2	Subjek 2	Mahasiswi S1	21 Tahun	Orang yang hidup di lingkungan lesbian
3	Subjek 3	Mahasiswi S1	24 Tahun	Orang yang hidup di lingkungan lesbian
4	Subjek 4	Mahasiswi S1	22 Tahun	Pelaku Lesbian
5	Subjek 5	Mahasiswi S1	22 Tahun	Pelaku Lesbian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua individu memiliki pengalaman maupun pemahaman yang sesuai dengan fenomena yang dikaji. Oleh karena itu, informan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam hubungan sesama jenis serta pengalaman dalam memanfaatkan komunikasi nonverbal untuk membangun dan mempertahankan kedekatan emosional, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi kaum lesbian bukan hanya secara verbal tapi juga melalui komunikasi non verbal seperti tatapan yang mendalam ketika berbicara, cemburuan, perhatian dengan hal-hal kecil, sering pakai pakaian berwarna gelap dan salah satu

dari mereka pangkas sepeerti laki-laki dan masih banyak lagi. Perlakuan ini tidak mereka nampakkan didepan umum, akan tetapi hanya diketahui oleh kerabatnya saja seperti keluarga, sahabat dan orang yang ada dilingkungannya.

Interaksi Nonverbal Kaum Lesbian Mahasiswi di Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi nonverbal kaum lesbian di Banda Aceh berlangsung secara tertutup dan selektif. Bentuk komunikasi tersebut umumnya hanya ditampilkan di hadapan pasangan, sahabat dekat, atau lingkungan yang dianggap aman. Di ruang publik, interaksi mereka cenderung dibatasi dan disesuaikan dengan norma sosial yang berlaku, sehingga ekspresi kedekatan emosional lebih banyak disalurkan melalui isyarat nonverbal yang bersifat halus dan tidak mencolok. Pola ini mencerminkan strategi adaptasi sosial untuk menjaga hubungan tanpa menimbulkan perhatian berlebih dari lingkungan sekitar.

Dalam relasi interpersonal, komunikasi nonverbal tampak kuat melalui kebutuhan akan kedekatan dan keterhubungan yang intens. Pasangan umumnya saling mengetahui aktivitas satu sama lain dan menunjukkan perhatian melalui tindakan konkret. Salah satu bentuk yang menonjol adalah peran finansial, di mana pihak yang berperan lebih maskulin sering kali menunjukkan perhatian dengan membiayai kebutuhan pasangan atau membelikan hal-hal yang diinginkan pasangannya. Tindakan ini berfungsi sebagai simbol afeksi dan tanggung jawab, yang secara nonverbal menegaskan peran dan kedekatan emosional dalam hubungan.

Aspek emosional dalam komunikasi nonverbal juga tercermin melalui rasa cemburu dan sikap posesif. Informan menyampaikan bahwa perasaan cemburu muncul ketika salah satu pasangan menjalin kedekatan dengan orang lain. Meskipun jarang diungkapkan secara verbal di ruang publik, ekspresi tersebut terlihat melalui perubahan sikap, intensitas perhatian, serta bahasa tubuh. Menariknya, penggunaan sapaan juga menunjukkan perbedaan konteks; di depan umum pasangan cenderung menggunakan nama biasa, sementara dalam interaksi privat digunakan panggilan sayang yang memperkuat ikatan emosional di antara mereka.

Selain itu, perbedaan peran dalam hubungan juga tampak jelas melalui penampilan dan gestur nonverbal. Salah satu pihak umumnya menampilkan gaya berpakaian yang lebih maskulin, seperti penggunaan pakaian berwarna gelap, potongan rambut pendek menyerupai laki-laki, serta sikap yang lebih cuek ketika berinteraksi dengan orang lain. Namun, sikap tersebut berubah signifikan saat berhadapan dengan pasangannya, ditandai dengan perhatian yang lebih lembut, tatapan mata yang mendalam, dan bahasa tubuh yang menunjukkan ketertarikan emosional. Tatapan tersebut digambarkan informan sebagai ekspresi afeksi yang menyerupai cara laki-laki memandang perempuan ketika sedang jatuh cinta.

Dalam interaksi privat, beberapa informan juga mengungkapkan adanya bentuk kedekatan fisik sebagai bagian dari ekspresi nonverbal dalam hubungan, yang dipahami sebagai wujud keintiman emosional antar pasangan. Namun, ekspresi tersebut tidak ditampilkan di ruang publik dan tetap dijaga dalam ranah

personal. Secara keseluruhan, interaksi nonverbal yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun kedekatan, menegaskan peran, serta mengekspresikan afeksi di tengah keterbatasan ruang ekspresi sosial di Aceh.

Hasil Wawancara Informan

“kalau kami mau ngumpul-ngumpul, si perempuannya gak bisa jauh dari si cowoknya (kawan kami ini), jadi si ceweknya juga ikut nongkrong bareng kami terus mereka duduk disana layaknya seperti orang pacaran, pegang-pegang tangan, rangkul-rangkul, dan si cowok ini menunjukkan rasa cintanya dengan cara belikan apa yang ceweknya inginkan seperti beliin jajanan, dan kalau si cowoknya dekat dengan cewk lain dia (ceweknya) cemburu,” (Subjek 3, Wawancara 10 November 2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa kedekatan emosional dalam hubungan lesbian diekspresikan secara kuat melalui perilaku nonverbal, terutama dalam situasi sosial yang melibatkan orang-orang terdekat. Ketidakmampuan pasangan untuk berjarak, seperti selalu duduk berdekatan dan melakukan kontak fisik ringan (berpegangan tangan atau merangkul), mencerminkan kebutuhan akan kelekatan dan rasa aman satu sama lain. Perilaku ini dilakukan di lingkungan yang dianggap aman, seperti saat berkumpul bersama teman dekat, sehingga ekspresi nonverbal dapat ditampilkan lebih terbuka dibandingkan di ruang publik yang lebih luas.

Selain itu, tindakan memberikan perhatian melalui pembelian makanan atau barang yang diinginkan pasangan menunjukkan bentuk komunikasi nonverbal berupa *act of service*. Tindakan ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan, tetapi juga sebagai simbol kasih sayang dan peran dalam hubungan. Rasa cemburu yang muncul ketika salah satu pasangan dekat dengan orang lain juga menjadi bagian dari komunikasi nonverbal, yang terlihat melalui perubahan sikap dan respons emosional. Hal ini menandakan adanya ikatan emosional yang kuat serta rasa memiliki dalam hubungan, meskipun perasaan tersebut tidak selalu diungkapkan secara verbal. Dengan demikian, kutipan wawancara ini menegaskan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam mengekspresikan cinta, perhatian, dan kecemburuan dalam hubungan sesama jenis.

“awal-awal dekat masih biasa aja sama dia belum ada ketertarikan, tapi lama-lama dia sering kasih aku act of servic dia sebagai cowok. Pernah waktu itu kami lagi duduk depan teras terus rok aku keangkat dan nampak kaki, terus dia negur aku udah kayak gaya laki-laki yang lagi negur pacarnya lembut banget cara negurnya, cewek mana yang ga baper kalo digituin” (subjek 1, Wawancara 25 September 2025).

Tidak jauh beda dengan hasil wawancara diatas, sama halnya seperti yang dirasakan langsung oleh pelaku lesbian mengatakan bahwa cara pasangan menegur dengan lembut dalam situasi sederhana juga menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang bermakna bagi informan. Gestur, intonasi, dan sikap yang ditampilkan menyerupai cara laki-laki memperlakukan pasangannya, sehingga menciptakan

kesan perhatian dan perlindungan. Sikap tersebut kemudian dimaknai sebagai bentuk kasih sayang yang membuat informan merasa dihargai dan diperhatikan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga membentuk persepsi dan emosi pasangan, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa ketertarikan dan kedekatan dalam hubungan sesama jenis.

“setiap interaksi mereka itu kita yang menilai dan merasakan ada keanehan, sudah seperti sepasang kekasih pada umumnya, mulai dari gerak-gerik hingga gaya bicaranya,” (Subjek 2, wawancara 25 september 2025).

Ungkapan bahwa “sudah seperti sepasang kekasih” menunjukkan bahwa pola interaksi nonverbal mereka mengikuti kebiasaan pasangan heteroseksual pada umumnya. Kedekatan yang konsisten dan sulit disamarkan ini akhirnya terbaca oleh orang lain sebagai sesuatu yang tidak lazim dalam konteks pertemanan. Hal tersebut menegaskan bahwa bahasa tubuh dan gaya komunikasi memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan makna relasi, bahkan ketika para pelaku berusaha menjaga hubungan tersebut tetap tertutup.

Terlihat bahwa hubungan yang dijalani oleh pasangan tersebut menimbulkan kesan berbeda bagi orang-orang di sekitarnya. Perbedaan ini tidak muncul dari pernyataan langsung, melainkan dari sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan saat berinteraksi. Cara bergerak, posisi tubuh ketika bersama, hingga intonasi bicara membentuk gambaran hubungan yang lebih intim dibandingkan relasi pertemanan biasa, sehingga memunculkan penilaian tersendiri dari lingkungan sosial.

“pakaian cewek yang satunya itu seperti laki-laki, emang pangkasnya pun kayak laki-laki, bajunya lebih sering yang gelap dan dia juga merokok, persis seperti laki-laki,” (Subjek 1, wawancara 10 November 2025).

Dalam kehidupan sehari-hari, gaya penampilan tersebut juga berfungsi sebagai isyarat sosial yang mudah dibaca oleh orang-orang di sekitarnya. Tanpa perlu penjelasan verbal, sikap, gestur, dan cara berbusana sudah menggambarkan peran yang dimainkan dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal melalui penampilan memiliki peran penting dalam memperlihatkan dinamika relasi, pembagian peran, serta kedekatan emosional dalam hubungan sesama jenis.

“aku penampilan gini memang dari kecil udah sering dipakein baju laki-laki, awalnya mamak aku maunya anak laki-laki tapi lahirnya aku cewek yaudah dikasih aja sih pakaian gini,” (Subjek 5, Wawancara 22 Desember 2026).

Pernyataan informan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas dan ekspresi gender yang ia tampilkan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan telah berlangsung sejak masa kanak-kanak. Pola berpakaian yang cenderung maskulin merupakan hasil dari konstruksi keluarga, khususnya peran orang tua yang sejak awal mengharapkan kehadiran anak laki-laki. Pemberian pakaian laki-laki kepada Najwa menjadi bentuk sosialisasi gender yang secara tidak langsung memengaruhi cara ia mengekspresikan diri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lingkungan

keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk penampilan dan identitas gender individu, yang kemudian berlanjut hingga dewasa. Dengan demikian, ekspresi gender Najwa dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman sosial awal dalam keluarga, bukan semata-mata pilihan personal yang muncul di kemudian hari. (Yudhistira, 2016)

“Waktu kami nelson itu suaranya diberat-beratin kayak suara cowok, memang seperti suara cowok, pokoknya pembahasannya kami itu konteksnya sudah beda, bahasannya cinta-cinta dan dia juga manggilnya sayang-sayang,” (Subjek 4, Wawancara 13 Januari 2026).

(ocelin Citra Tanjung & Septia Winduwati, 2022) Dari hasil wawancara bersama sampel 4 ini juga menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dipraktikkan sehari-hari sudah layaknya orang punya hubungan kemesraan. Mulai dari cara bicaranya yang seolah-olah itu laki-laki dan panggilan romantis sehingga membuat pasangannya merasa nyaman dengannya. Ini juga merupakan termasuk bagian dari komunikasi nonverbal yang ditampilkan seperti nada suara laki-laki cara pengucapannya serta intonasi yang dinilai menyimpang ketika berbicara dengan perempuannya.

PEMBAHASAN

Setelah memahami pola komunikasi nonverbal kaum lesbian di Aceh, terlihat bahwa relasi interpersonal mereka dibangun melalui serangkaian isyarat nonverbal yang sarat makna dan konteks sosial. Komunikasi nonverbal yang dimaksud bukan hanya sekadar ekspresi sederhana, tetapi merupakan bagian penting dari cara mereka menjalin hubungan, menunjukkan perhatian, serta memperlihatkan kedekatan emosional meskipun secara sosial hubungan tersebut tidak diungkapkan secara eksplisit.

Kedekatan emosional yang terbangun terlihat dari intensitas kebersamaan yang tinggi dan sulitnya pasangan untuk menjaga jarak satu sama lain ketika berada di lingkungan yang dianggap aman. Duduk berdekatan, kontak fisik ringan, serta perhatian kecil yang dilakukan secara konsisten menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat. Perilaku ini bukan sekadar kebiasaan, tetapi menjadi cara pasangan menegaskan kehadiran satu sama lain tanpa harus mengungkapkannya melalui bahasa verbal. Dalam konteks ini, kedekatan fisik berfungsi sebagai bentuk afirmasi hubungan yang dipahami oleh kedua belah pihak.

Salah satu kode nonverbal yang paling mencolok adalah cara pasangan selalu terlihat bersama dalam ruang sosial yang aman. Ketika mereka berkumpul dengan teman dekat, keduanya tidak hanya duduk berdekatan secara fisik, tetapi melakukan kontak tangan dan rangkulan ringan. Kedekatan semacam ini mencerminkan *kelekatan emosional* yang kuat, yang seringkali lebih mudah dipahami oleh sahabat dekat dibandingkan oleh orang luar.

Selain itu, tindakan saling memberi perhatian melalui tindakan nyata menempati posisi penting dalam pola komunikasi nonverbal mereka. Misalnya, salah satu pihak menunjukkan rasa sayang dengan membelikan makanan atau barang

yang diinginkan pasangannya. Pola “*act of service*” ini bukan semata bentuk bantuan praktis, tetapi menjadi simbol kesetiaan dan respons emosional kepada pasangan. (Hughes, Jennifer, Camden, 2015)

Perhatian yang ditunjukkan melalui tindakan nyata seperti membelikan makanan, menemani aktivitas, atau memastikan kebutuhan pasangan terpenuhi mencerminkan bentuk ekspresi kasih sayang yang bersifat praktis. Tindakan semacam ini menjadi penting karena mampu menyampaikan rasa peduli dan tanggung jawab tanpa harus disampaikan secara langsung. Peran tersebut juga memperlihatkan adanya pembagian peran dalam hubungan, di mana salah satu pihak cenderung mengambil peran yang lebih dominan atau protektif, sementara pihak lainnya menerima perhatian tersebut sebagai bentuk afeksi. Gaya penampilan juga menjadi bagian penting dari komunikasi nonverbal dalam hubungan tersebut. Pilihan pakaian, potongan rambut, dan sikap tubuh mencerminkan peran yang dijalani dalam relasi. Salah satu pihak biasanya menampilkan kesan lebih maskulin melalui pakaian gelap, gaya rambut pendek, serta sikap yang lebih tegas ketika berinteraksi dengan orang lain. Namun, sikap tersebut berubah menjadi lebih lembut dan penuh perhatian ketika berhadapan dengan pasangannya (perempuan yang ia sukai). Perubahan ini memperlihatkan bahwa bahasa tubuh tidak hanya menyampaikan identitas, tetapi juga menandai perbedaan konteks relasi.

Berdasarkan temuan penelitian, salah satu pihak dalam hubungan cenderung menampilkan gaya berpakaian yang identik dengan laki-laki, seperti penggunaan pakaian berwarna gelap, potongan pakaian yang sederhana, serta gaya rambut pendek atau pangkasan yang menyerupai laki-laki. Penampilan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi diri, tetapi juga menjadi simbol peran dalam relasi interpersonal yang mereka bangun. Selain itu, tatapan mata menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling bermakna dalam hubungan ini. Responden menggambarkan adanya tatapan yang intens dan penuh perhatian ketika pasangan sedang berbicara. Tatapan tersebut dimaknai sebagai bentuk ketertarikan, rasa sayang, dan fokus emosional terhadap pasangan. Dalam konteks hubungan yang dijalani secara tertutup, tatapan mata menjadi sarana penting untuk menyampaikan perasaan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung di hadapan orang lain. (Agesti, M., Samsuar, S., R., 2024)

Perubahan sikap saat berinteraksi dengan pasangan dibandingkan dengan orang lain juga menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang jelas terlihat. Responden menjelaskan bahwa pihak yang berperan lebih maskulin cenderung bersikap cuek atau biasa saja ketika berinteraksi dengan orang lain, namun menunjukkan perhatian yang lebih lembut, protektif, dan responsif ketika bersama pasangannya. Perbedaan sikap ini menjadi sinyal nonverbal yang memperlihatkan kedekatan emosional dan keistimewaan hubungan di antara mereka.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal berfungsi sebagai kode relasional yang hanya dapat dimaknai oleh pihak-pihak tertentu. Bagi orang luar, interaksi tersebut mungkin tampak wajar atau tidak menimbulkan kecurigaan, namun bagi sahabat dekat, gestur kecil seperti cara duduk, sentuhan ringan, tatapan

mata, hingga perbedaan sikap ketika bersama pasangan menjadi penanda yang jelas adanya hubungan emosional yang lebih dalam. Dengan kata lain, makna hubungan tidak disampaikan secara terbuka, tetapi dibangun melalui isyarat nonverbal yang dipahami secara kontekstual oleh lingkungan terdekat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa media sosial tidak sepenuhnya digunakan sebagai ruang bebas untuk menampilkan hubungan yang mereka jalani. Informan mengakui bahwa pasangan dengan hubungan lesbian cenderung sangat berhati-hati dalam mengunggah foto bersama di media sosial. Jika pun ada unggahan yang menampilkan kebersamaan, foto tersebut biasanya diambil dengan sudut tertentu, hanya menampilkan sebagian tubuh, atau tidak memperlihatkan gestur yang terlalu jelas menunjukkan hubungan spesial. Pola ini dilakukan sebagai bentuk pengendalian diri agar hubungan mereka tidak mudah terbaca oleh publik luas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya berlangsung dalam interaksi tatap muka, tetapi juga diperluas ke ranah digital. Cara memilih sudut foto, membatasi gestur, dan menyamarkan kedekatan fisik menjadi strategi simbolik untuk tetap menjaga relasi sekaligus melindungi identitas sosial. Bagi orang-orang terdekat, unggahan semacam ini tetap dapat dimaknai sebagai penanda hubungan yang lebih dari sekadar pertemanan, sementara bagi publik umum, foto tersebut tampak sebagai unggahan yang biasa dan tidak mencolok.

Sebagai peneliti, keterlibatan dan pengalaman hidup dalam lingkungan pertemanan lesbian memberikan posisi observasional yang memungkinkan pemahaman fenomena secara lebih mendalam. Pengalaman tersebut membuat peneliti tidak hanya mengandalkan data wawancara, tetapi juga pengamatan langsung terhadap pola komunikasi nonverbal yang muncul dalam relasi sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang kuat antara pengakuan responden dan pengalaman empirik peneliti, khususnya dalam hal gerak-gerik, tatapan mata yang intens, cara menunjukkan perhatian, hingga strategi menampilkan kebersamaan di media sosial. (Sari, 2019)

Refleksi peneliti ini menegaskan bahwa kesamaan antara pengalaman empirik dan data wawancara bukanlah bentuk subjektivitas, melainkan justru memperlihatkan kedalaman pemahaman terhadap konteks sosial yang diteliti. Posisi peneliti sebagai individu yang memahami medan sosial penelitian memungkinkan interpretasi data dilakukan secara lebih sensitif dan kontekstual, tanpa mengabaikan prinsip objektivitas akademik. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti menjadi bagian penting dalam mengungkap makna komunikasi nonverbal yang sulit diakses melalui pendekatan penelitian konvensional semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal dalam hubungan lesbian di Banda Aceh bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian perasaan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga hubungan tetap berjalan di tengah keterbatasan sosial. Gestur, tatapan, sentuhan ringan, penampilan, serta perhatian melalui tindakan menjadi bahasa alternatif yang memungkinkan pasangan membangun kedekatan emosional tanpa harus

mengekspresikannya secara terbuka. Pola komunikasi ini menegaskan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan relasi interpersonal dalam konteks sosial yang penuh pembatasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal dalam hubungan lesbian mahasiswi di Banda Aceh menunjukkan pola relasi yang berbeda dari hubungan pertemanan perempuan pada umumnya. Kedekatan emosional diekspresikan melalui tatapan mata yang intens, sentuhan fisik, sikap posesif, serta pembagian peran yang menyerupai relasi laki-laki dan perempuan. Pola ini memperlihatkan bahwa hubungan yang dijalani telah berkembang menjadi hubungan yang bersifat spesial dan lebih dari sekadar pertemanan biasa, meskipun tidak diungkapkan secara terbuka di ruang publik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan tersebut dijalankan secara tertutup dan selektif. Interaksi nonverbal yang menunjukkan kedekatan hanya diperlihatkan kepada orang-orang tertentu, seperti sahabat dekat atau lingkungan yang dianggap aman. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari para pelaku bahwa hubungan yang mereka jalani tidak sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal menjadi cara yang dianggap paling aman untuk mengekspresikan perasaan tanpa harus berhadapan langsung dengan tekanan sosial dan norma yang berlaku di Aceh.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat dapat lebih berperan dalam memberikan pendampingan, penguatan nilai moral, serta pendidikan komunikasi interpersonal yang sehat. Selain itu, diperlukan perhatian yang lebih serius terhadap pergaulan dan dinamika sosial mahasiswa agar tidak terjadi pergeseran nilai yang semakin jauh dari norma yang berlaku. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji fenomena ini secara lebih mendalam dengan pendekatan yang beragam bahkan lebih luas lagi sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami dan menyikapi fenomena sosial serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agesti, M., Samsuar, S., R., Z. (2024). Menjaga Identitas di Negeri Syariat: Menelisk Komunikasi Non Verbal Anggota Komunitas Lesbian di kota Langsa. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 15 nomor 1. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v15i1.9283>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Hughes, Jennifer, Camden, abigail. (2015). Using Chapman's Five Love Languages Theory to Predict Love and Relationship Satisfaction. *EBSCO*. <https://doi.org/10.24839/2325-7342.JN25.3.234>
- kasmaya. (2024). Keberadaan Lesbian di Kota Syariat: Faktor dan Interaksi Subjek.

- Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, Vol. 2 No., 86–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jsai.v2i2.1473>
- Knapp, Mark L, Hall, J. A. (2010). *Nonverbal Communication in human interection* (7th ed.). Cengage Learning.
- Meolong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Novchi, R. W., Hanafi, K., & Zulieta, S. I. (2019). Komunikasi non verbal homoseksual (studi fenomenologi simbol komunikasi kaum gay di Pekanbaru). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 29–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.2317>
- ocelin Citra Tanjung & Septia Winduwati. (2022). Gaydar: Komunikasi Nonverbal dalam Mengidentifikasi Orientasi Seksual di Kalangan Gay. *Google Scholar*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ki.v1i4.16027>
- Sari, D. P. (2019). Manajemen Identitas Lesbian dalam Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Satifah. (2023). *Lesbian Tersembunyi dalam Perspektif Sosial Budaya dan Masyarakat*. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/1100/>
- Yudhistira, Y. D. (2016). Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian dalam Keluarga Skripsi: In *Universitas Dipoenogoro*.